

PERAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS BATAM DALAM MENDORONG EKONOMI KREATIF BERBASIS DIGITAL

Dania Nur Arifah

UPN Veteran Jawa Timur, Kota Surabaya

Email Korespondensi: 22011010220@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Batam memiliki posisi strategis sebagai simpul industri dan perdagangan internasional di Indonesia. Seiring transformasi digital global, KEK Batam berpotensi menjadi katalis pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis peran strategis KEK Batam dalam mendorong perkembangan ekonomi kreatif digital, mengidentifikasi mekanisme kausal yang menghubungkan kebijakan KEK dengan ekosistem kreatif-digital, serta merumuskan implikasi kebijakan yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) menggunakan data sekunder dari BPS, BP Batam, Kemenparekraf, World Bank, dan jurnal ilmiah terindeks Scopus/SINTA-periode 2019–2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa insentif fiskal KEK, ketersediaan infrastruktur digital, dan ekosistem industri yang matang menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan industri kreatif digital. Namun, terdapat kesenjangan kapasitas SDM, tata kelola data, dan ekosistem pembiayaan inovatif yang menghambat optimalisasi potensi tersebut. Artikel ini menyimpulkan bahwa KEK Batam memiliki fondasi yang kuat untuk bertransisi menjadi KEK berbasis ekonomi kreatif digital, dengan syarat adanya reformasi kebijakan yang terintegrasi dan berorientasi pada inovasi.

Kata Kunci: Kawasan Ekonomi Khusus, Ekonomi Kreatif Digital, Kota Batam

ABSTRACT

The Batam Special Economic Zone (SEZ) holds a strategic position as Indonesia's key hub for international industry and trade. Amid the global digital transformation, Batam SEZ has significant potential to serve as a catalyst for digital creative economy growth. This study critically analyzes the strategic role of Batam SEZ in fostering digital creative economy development, identifies causal mechanisms linking SEZ policies to the creative-digital ecosystem, and formulates relevant policy implications. A descriptive qualitative approach was employed through a systematic literature review, utilizing secondary data from BPS (Statistics Indonesia), BP Batam, the Ministry of Tourism and Creative Economy, the World Bank, and Scopus/SINTA-indexed journals (2019–2025). The analysis reveals that SEZ fiscal incentives, digital infrastructure availability, and a mature industrial ecosystem collectively create conducive conditions for digital creative industry growth. However, gaps in human resource capacity, data governance, and innovative financing ecosystems constrain the optimization of this potential. This article concludes that Batam SEZ possesses a robust foundation to transition into a digital creative economy-based SEZ, contingent upon integrated, innovation-oriented policy reforms.

Keywords: Special Economic Zone, Digital Creative Economy, Batam City

PENDAHULUAN

Transformasi ekonomi global di era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah arah pembangunan dari yang sebelumnya bertumpu pada sumber daya alam menjadi berbasis pengetahuan serta teknologi digital. Laporan (World Bank, 2023) menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi digital terhadap PDB dunia sudah melampaui 15% pada tahun 2022, dan diperkirakan terus meningkat hingga mendekati 25% pada tahun 2023. Kondisi ini menegaskan bahwa digitalisasi kini tidak lagi sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi modern. Di kawasan Asia Tenggara, laporan dari (Google, Temasek, 2023) bahwa nilai ekonomi digital telah mencapai sekitar US\$218 miliar pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut, Indonesia menjadi penyumbang terbesar dengan nilai sekitar US\$82 miliar. Data ini menunjukkan adanya peluang besar untuk mendorong transformasi struktural ekonomi, khususnya jika didukung oleh kebijakan yang tepat sasaran dan terintegrasi secara menyeluruh.

Seiring dengan dinamika tersebut, ekonomi kreatif semakin dipandang sebagai salah satu sektor kunci dalam pembangunan ekonomi kontemporer. Sektor ini tidak hanya mendorong pertumbuhan, tetapi juga berperan dalam menarik investasi, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan daya saing di tingkat global. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2024), kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB nasional pada tahun 2023 mencapai sekitar Rp1.300 triliun atau setara dengan kurang lebih 7% dari total PDB. Selain itu, sektor ini mampu menyerap lebih dari 24 juta tenaga kerja yang tersebar di berbagai subsektor, termasuk teknologi informasi dan komunikasi yang menunjukkan tren pertumbuhan cukup pesat. Peran strategis ekonomi kreatif semakin terlihat dari karakteristiknya yang berbasis pengetahuan (*knowledge-intensive*) dan memiliki nilai tambah tinggi (*high value added*), sehingga berpotensi mendorong peningkatan produktivitas total faktor produksi secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, Kota Batam menempati posisi yang cukup strategis dalam peta pembangunan ekonomi nasional. Statusnya sebagai kawasan industri, kawasan perdagangan bebas, serta kawasan ekonomi khusus menjadikan wilayah ini sebagai instrumen penting dalam mendorong aktivitas ekonomi. Sejak ditetapkan sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas (KPBPB) pada tahun 2007, serta diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2021, Batam berkembang menjadi salah satu tujuan utama investasi, khususnya di sektor manufaktur dan elektronika. Data dari (BP Batam, 2024) mencatat bahwa realisasi investasi pada tahun 2023 mencapai sekitar Rp59,7 triliun, dengan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar US\$1,4 miliar.

Namun demikian, struktur investasi di Batam hingga saat ini masih didominasi oleh sektor industri pengolahan yang cenderung padat karya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses transformasi menuju ekonomi berbasis inovasi dan digital belum berjalan secara optimal. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara potensi ekonomi yang dimiliki dengan realisasi transformasi struktural yang terjadi di lapangan.

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Batam tahun 2024 menunjukkan bahwa struktur ekonomi daerah ini masih sangat bertumpu pada sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 56,83%, disusul sektor perdagangan dan konstruksi yang mencapai 20,41%. Sementara itu, sektor ekonomi kreatif dan digital belum tercermin secara eksplisit dalam komposisi PDRB. Meskipun demikian, beberapa subsektor seperti teknologi informasi dan komunikasi memperlihatkan tren

pertumbuhan yang relatif lebih cepat dibandingkan sektor lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran ekonomi digital dan kreatif belum sepenuhnya terukur dalam sistem statistik konvensional, sehingga berpotensi menimbulkan bias atau *underestimation* dalam proses perumusan kebijakan pembangunan.

Penelitian (Violita & Khoirunurrofik, 2025) menganalisis pengaruh Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah dengan menggunakan pendekatan *Dynamic Spatial Durbin Model*. Hasilnya menunjukkan bahwa dampak KEK terhadap pertumbuhan ekonomi hanya signifikan pada KEK berbasis pariwisata, sedangkan KEK berbasis manufaktur belum memberikan pengaruh yang berarti dan cenderung bersifat jangka pendek. Namun demikian, kajian ini masih berfokus pada dimensi spasial makro dan belum mengulas secara mendalam dinamika transformasi menuju sektor ekonomi baru, khususnya ekonomi kreatif berbasis digital.

Di sisi lain, (Violita & Khoirunurrofik, 2025) juga menelaah ekosistem dan kinerja KEK di Indonesia melalui pendekatan *mixed methods*. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa KEK mampu mendorong peningkatan investasi, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi, meskipun hanya sekitar 28,57% KEK yang beroperasi secara optimal. Kendati demikian, fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek kelembagaan dan penyediaan fasilitas, tanpa mengaitkan secara spesifik peran KEK dalam membentuk ekosistem inovasi serta kewirausahaan digital.

Selanjutnya, (Hudani et al., 2025) mengevaluasi dampak KEK terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau dengan metode *Difference-in-Differences (DiD)*. Hasilnya menunjukkan bahwa wilayah yang memiliki KEK mengalami pertumbuhan ekonomi lebih tinggi sebesar 0,135 poin persentase dibandingkan daerah yang tidak memiliki KEK. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pengukuran dampak kuantitatif secara agregat dan belum mengkaji lebih jauh mekanisme struktural maupun sektoral yang mendasari peningkatan tersebut, terutama yang berkaitan dengan pengembangan sektor ekonomi kreatif berbasis digital.

Celah penelitian (*research gap*) yang dapat diidentifikasi adalah belum adanya kajian yang secara komprehensif menggabungkan pendekatan spasial, evaluasi kebijakan, serta dinamika ekosistem kewirausahaan digital untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana Kawasan Ekonomi Khusus, khususnya di Kota Batam, dapat dioptimalkan sebagai pendorong transformasi menuju ekonomi kreatif berbasis digital yang berkelanjutan dan terintegrasi. Dengan demikian, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang lebih holistik dan multidimensional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji secara kritis peran struktural KEK Batam dalam membentuk ekosistem ekonomi kreatif digital; (2) menganalisis hubungan kausal antara instrumen kebijakan KEK, ketersediaan infrastruktur digital, dan pertumbuhan industri kreatif; (3) mengidentifikasi berbagai peluang serta kendala yang dihadapi Batam dalam proses transisi menuju KEK berbasis ekonomi kreatif digital; serta (4) merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti guna mengoptimalkan peran strategis KEK Batam dalam mendorong transformasi ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus berbasis analisis dokumen. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kompleksitas relasi antara kebijakan kawasan, infrastruktur digital, serta dinamika aktor

yang membentuk suatu *nexus* yang bersifat spesifik dan kontekstual (idiografik). Oleh karena itu, fenomena ini tidak dapat dijelaskan secara utuh hanya melalui pendekatan kuantitatif (John W. Creswell, 2017).

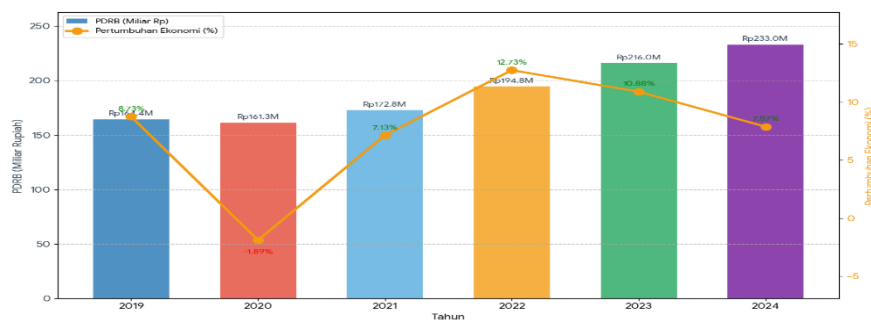
Data yang digunakan merupakan data sekunder, meliputi data statistik makro berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Batam dan Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau untuk periode 2019–2024. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan laporan realisasi investasi dari Badan Pengusahaan Batam, dokumen kebijakan pemerintah, serta literatur ilmiah yang terindeks Scopus dan SINTA dalam rentang waktu 2019–2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka secara mendalam guna memastikan kelengkapan serta validitas informasi yang dianalisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *thematic analysis* dengan merujuk pada model yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2014), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif-komparatif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui tahapan ini, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara kebijakan kawasan dengan perkembangan ekonomi kreatif berbasis digital, sekaligus merumuskan implikasi kebijakan yang relevan dan berbasis temuan empiris.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PDRB Kota Batam menunjukkan pola pemulihan yang cukup solid setelah tekanan pandemi COVID-19. Pada tahun 2020, ekonomi Batam sempat berkontraksi sebesar -3,4%, namun mulai pulih dengan pertumbuhan 5,7% pada 2021. Tren ini berlanjut dengan akselerasi hingga 7,1% pada 2022, sebelum mengalami penyesuaian menjadi 6,0% pada 2023 (BPS Kota Batam, 2024). Secara nominal, PDRB atas dasar harga berlaku meningkat dari Rp65,3 triliun pada 2019 menjadi Rp76,8 triliun pada 2023. Peningkatan ini mencerminkan ekspansi ekonomi yang relatif kuat, bahkan melampaui rata-rata pertumbuhan nasional yang berada di kisaran 5,1% dalam periode yang sama. Kinerja tersebut menunjukkan adanya tingkat resiliensi ekonomi daerah yang cukup baik dalam menghadapi guncangan eksternal.

Ketahanan ini tidak terlepas dari peran dominan sektor industri manufaktur yang telah lama menjadi tulang punggung perekonomian Batam, khususnya yang terkonsentrasi di kawasan industri seperti Batamindo Industrial Park serta beberapa Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang telah beroperasi. Keberadaan kawasan-kawasan tersebut berkontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas produksi, menarik investasi, serta mempercepat proses pemulihan ekonomi pascapandemi.



Gambar 1. PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam, 2019-2024

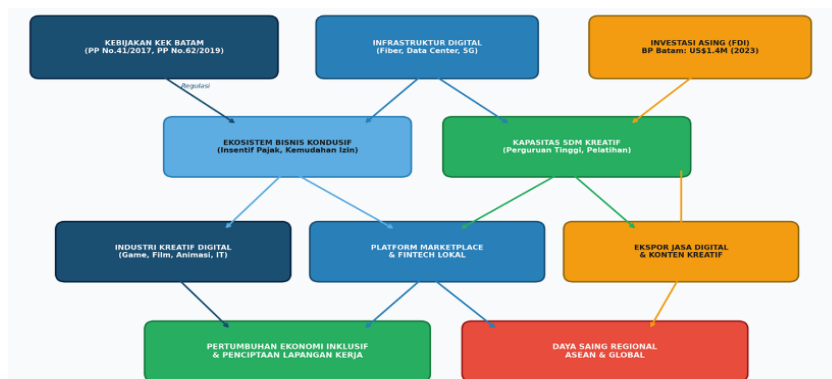
Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2024

Gambar 1 menunjukkan adanya pola *dual-track* yang cukup kontras, di mana laju pertumbuhan ekonomi cenderung berfluktuasi dengan karakter *V-shaped recovery*, sementara nilai nominal PDRB di Kota Batam terus meningkat secara konsisten sepanjang periode pengamatan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tekanan dalam jangka pendek, kapasitas ekonomi daerah tetap mengalami ekspansi secara berkelanjutan. Analisis lebih lanjut mengarah pada dua implikasi struktural. Pertama, kontraksi pada tahun 2020 sebesar -1,89% mencerminkan adanya sensitivitas terhadap guncangan eksternal. Namun, penurunan yang relatif terbatas tersebut juga mengindikasikan bahwa struktur ekonomi Batam masih memiliki tingkat ketahanan yang memadai, yang kemungkinan ditopang oleh kombinasi aktivitas industri manufaktur dan permintaan domestik yang tetap berjalan.

Kedua, fase pemulihan setelah tahun 2020 berlangsung cukup kuat, dengan pertumbuhan mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 12,73%. Kenaikan ini tidak hanya merefleksikan efek *rebound*, tetapi juga mengindikasikan adanya kapasitas produksi yang sebelumnya tertekan dan kemudian kembali aktif seiring meredanya tekanan ekonomi global. Dengan kata lain, terdapat potensi pertumbuhan yang cukup besar, namun sempat tertahan oleh faktor eksternal.

Selanjutnya, perlambatan pada periode 2023–2024 masing-masing menjadi 10,88% dan 7,87% menggambarkan adanya proses normalisasi menuju fase pertumbuhan yang lebih stabil. Perubahan ini menandakan bahwa dinamika ekonomi mulai kembali bertumpu pada fundamental domestik, bukan semata-mata didorong oleh efek pemulihan pascakrisis.

Secara keseluruhan, pola tersebut menegaskan bahwa ekonomi daerah bersifat adaptif terhadap perubahan siklus, namun tetap memerlukan penguatan struktur melalui diversifikasi sektor-sektor dengan nilai tambah tinggi agar pertumbuhan yang dihasilkan dapat berkelanjutan dalam jangka panjang.



Gambar 2. Mekanisme KEK Batam dalam mendorong ekonomi kreatif berbasis digital
Sumber : Data diolah penulis, 2026

Gambar 2 memetakan jalur kausal yang menghubungkan kebijakan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dengan kinerja ekonomi kreatif berbasis digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa mekanisme transmisi berlangsung melalui tiga rantai kausal utama yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain.

Rantai kausal pertama: insentif fiskal → ekosistem bisnis → industri kreatif digital.

Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 2019 memberikan berbagai insentif, seperti pembebasan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) serta pengurangan Pajak Penghasilan (PPh) badan hingga 20–25 tahun bagi investor di KEK Batam. Kebijakan ini secara

langsung menekan biaya modal, khususnya bagi perusahaan di sektor teknologi dan industri kreatif yang umumnya memiliki aset tidak berwujud tinggi dan margin keuntungan awal yang relatif terbatas. Data dari (BP Batam, 2024) menunjukkan bahwa sektor jasa teknologi dan industri kreatif mulai mengalami peningkatan permohonan investasi sebesar 31,4% pada periode 2022–2023, meskipun masih dari basis yang relatif kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa insentif fiskal mulai berperan dalam membentuk ekosistem bisnis yang lebih kondusif bagi pertumbuhan sektor digital.

Rantai kausal kedua: infrastruktur digital → kapasitas SDM → ekosistem inovasi.

Dari sisi infrastruktur, Kota Batam telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, dengan keberadaan empat pusat data berkapasitas total 25 MW, jaringan *fiber optic* yang menjangkau sekitar 89% wilayah perkotaan, serta ekspansi jaringan 5G oleh operator telekomunikasi nasional (BP Batam, 2024). Infrastruktur ini menjadi prasyarat utama bagi berkembangnya industri kreatif digital—misalnya kebutuhan *latency* rendah pada pengembang gim, bandwidth besar untuk animasi berbasis *cloud*, hingga keandalan sistem pada sektor *fintech*. Namun demikian, ketersediaan infrastruktur fisik tersebut perlu diimbangi dengan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang memadai agar dapat menciptakan ekosistem inovasi yang berkelanjutan.

Rantai kausal ketiga: investasi asing → alih teknologi → peningkatan daya saing.

Kehadiran perusahaan multinasional seperti Infineon, STMicroelectronics, dan Philips, serta berbagai perusahaan elektronik dari Jepang dan Korea, membuka peluang terjadinya alih teknologi di Batam. Studi oleh Hasanah et al. (2025) menemukan bahwa perusahaan lokal yang berada dalam radius 5 km dari perusahaan multinasional di kawasan industri Batam memiliki tingkat produktivitas 18,7% lebih tinggi dibandingkan perusahaan di luar kawasan. Temuan ini menunjukkan adanya *backward linkage* dan *knowledge spillover*. Namun, efek limpahan tersebut masih cenderung terkonsentrasi pada sektor manufaktur. Untuk memperluas dampaknya ke sektor kreatif digital, diperlukan kebijakan pendukung seperti pengembangan inkubator teknologi, kolaborasi riset antara perguruan tinggi dan industri, serta pembangunan *marketplace* talenta digital yang mampu menghubungkan kebutuhan perusahaan global dengan pelaku kreatif lokal. Secara keseluruhan, ketiga rantai kausal tersebut menegaskan bahwa optimalisasi peran KEK tidak hanya bergantung pada satu instrumen kebijakan, melainkan pada integrasi antara insentif fiskal, kesiapan infrastruktur, serta penguatan ekosistem inovasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Peluang dan Hambatan Struktural

Hasil analisis mengidentifikasi tiga peluang utama yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong transformasi ekonomi kreatif digital di Kota Batam. Pertama, keunggulan geografis Batam yang berdekatan dengan Singapura membuka peluang besar sebagai *nearshore digital hub*. Posisi ini memungkinkan perusahaan teknologi untuk mengakses ekosistem bisnis dan keuangan Singapura, sekaligus memanfaatkan biaya operasional yang lebih rendah di Indonesia. Laporan KPMG (2023) menunjukkan bahwa biaya pengembangan perangkat lunak di Batam sekitar 35–40% lebih rendah dibandingkan Singapura. Kondisi ini menjadikan Batam sangat kompetitif sebagai basis untuk layanan *IT outsourcing* maupun produksi konten digital.

Kedua, pertumbuhan pesat kelas menengah digital di Indonesia menciptakan potensi pasar domestik yang sangat besar. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet

Indonesia (2024) memproyeksikan jumlah pengguna internet Indonesia akan mencapai sekitar 210 juta pada tahun 2025. Besarnya basis pengguna ini menjadi peluang signifikan bagi pengembangan produk ekonomi kreatif digital, baik dalam bentuk aplikasi, gim, konten multimedia, maupun layanan berbasis platform digital yang dapat diproduksi dari Batam.

Ketiga, dukungan kebijakan nasional semakin memperkuat posisi strategis pengembangan sektor ini. Program Making Indonesia 4.0 serta RPJMN 2020–2024 secara tegas menempatkan ekonomi digital sebagai prioritas pembangunan. Arah kebijakan ini tidak hanya memberikan legitimasi institusional, tetapi juga membuka peluang akses terhadap dukungan fiskal, insentif, serta pembiayaan program yang dapat mempercepat pengembangan ekosistem ekonomi kreatif digital di kawasan KEK Batam. Secara keseluruhan, ketiga peluang tersebut menunjukkan bahwa Batam memiliki fondasi yang cukup kuat untuk bertransformasi menjadi pusat ekonomi kreatif digital, selama didukung oleh strategi kebijakan yang tepat dan implementasi yang konsisten.

Namun, di balik peluang yang ada, terdapat sejumlah kendala mendasar yang perlu ditangani secara sistematis agar transformasi ekonomi kreatif digital di Kota Batam dapat berjalan optimal. Pertama, masih terjadi fragmentasi kelembagaan antara Badan Pengusahaan Batam, Pemerintah Kota, dan berbagai kementerian sektoral. Kondisi ini memicu tumpang tindih kewenangan dan prosedur, yang pada akhirnya meningkatkan biaya kepatuhan bagi pelaku usaha, khususnya di sektor kreatif yang membutuhkan fleksibilitas regulasi. Survei World Bank melalui indikator *Ease of Doing Business* (2022) menempatkan Batam pada peringkat ke-7 dari 10 kota utama di Indonesia dalam aspek kemudahan berusaha, yang menunjukkan masih adanya ruang perbaikan dalam tata kelola birokrasi.

Kedua, ekosistem pembiayaan inovatif untuk sektor ekonomi kreatif masih tergolong terbatas. Data Otoritas Jasa Keuangan (2024) mencatat bahwa total dana kelolaan *venture capital* di Indonesia baru mencapai sekitar Rp12,4 triliun pada 2023, dengan estimasi alokasi ke Batam kurang dari 2%. Keterbatasan akses pembiayaan ini menjadi hambatan serius bagi pelaku usaha rintisan (*startup*) dan kreator digital dalam mengembangkan skala bisnisnya. Ketiga, implementasi regulasi terkait hak kekayaan intelektual (HKI) masih belum optimal. Lemahnya perlindungan terhadap karya digital berpotensi menurunkan insentif bagi kreator untuk memonetisasi produknya secara formal. Akibatnya, sebagian aktivitas ekonomi kreatif cenderung berlangsung di sektor informal, sehingga sulit untuk diukur dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Keempat, kesenjangan keterampilan digital (*digital divide*) antara tenaga kerja berkeahlian tinggi dan rendah berpotensi memperlebar ketimpangan sosial. Jika proses transformasi digital tidak diiringi dengan program peningkatan kapasitas yang inklusif, maka manfaat ekonomi yang dihasilkan berisiko hanya dinikmati oleh kelompok tertentu. Secara keseluruhan, keempat hambatan tersebut menegaskan bahwa transformasi menuju ekonomi kreatif digital tidak hanya bergantung pada potensi dan peluang, tetapi juga pada kemampuan institusional dalam mengatasi berbagai kendala struktural secara terintegrasi dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Batam memiliki fondasi ekonomi yang relatif kuat dan adaptif, tercermin dari pemulihan pascapandemi yang cepat serta dominasi sektor industri pengolahan sebagai penopang utama

pertumbuhan. Namun demikian, struktur ekonomi yang masih bertumpu pada sektor manufaktur padat karya mengindikasikan bahwa proses transformasi menuju ekonomi berbasis inovasi dan digital belum berjalan secara optimal. Dalam konteks ini, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) berperan sebagai instrumen strategis yang memiliki potensi besar untuk mendorong pengembangan ekosistem ekonomi kreatif digital melalui integrasi kebijakan fiskal, infrastruktur, dan investasi.

Analisis menunjukkan bahwa mekanisme transformasi tersebut berlangsung melalui tiga jalur utama, yaitu insentif fiskal yang mendorong terbentuknya ekosistem bisnis, ketersediaan infrastruktur digital yang memperkuat kapasitas inovasi, serta investasi asing yang membuka peluang alih teknologi. Di sisi lain, terdapat sejumlah hambatan struktural seperti fragmentasi kelembagaan, keterbatasan akses pembiayaan, lemahnya perlindungan hak kekayaan intelektual, serta kesenjangan keterampilan digital yang berpotensi menghambat optimalisasi peran KEK. Dengan demikian, keberhasilan transformasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kualitas tata kelola dan sinergi kebijakan yang diterapkan.

Penelitian ini memperkaya literatur mengenai ekonomi regional dan pembangunan kawasan dengan menunjukkan bahwa efektivitas KEK tidak hanya bergantung pada pendekatan spasial atau insentif ekonomi semata, tetapi juga pada integrasi antara kebijakan, infrastruktur, dan ekosistem inovasi. Temuan ini memperkuat perspektif bahwa transformasi struktural menuju ekonomi kreatif digital memerlukan pendekatan multidimensional yang menggabungkan aspek institusional dan teknologi secara simultan.

Dari sisi kebijakan, diperlukan langkah strategis berupa harmonisasi kelembagaan antara Badan Pengusahaan Batam, pemerintah daerah, dan kementerian terkait untuk mengurangi inefisiensi birokrasi. Selain itu, penguatan ekosistem pembiayaan inovatif, peningkatan kualitas sumber daya manusia digital, serta optimalisasi perlindungan hak kekayaan intelektual menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan sektor ekonomi kreatif digital. Intervensi kebijakan juga perlu diarahkan pada penciptaan *linkage* antara industri manufaktur dan sektor kreatif digital agar terjadi difusi inovasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- BP Batam. (2024). *Laporan Kinerja Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam Tahun 2023*. Badan Pengusahaan Batam.
- BPS Kota Batam. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Batam Menurut Pengeluaran 2019–2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau.
- Google, Temasek, & B. & C. (2023). *Reaching new heights: Navigating the path to profitable growth*.
- Hudani, M. M., Sobita, N. E., & Purwaningsih, V. T. (2025). *Evaluasi Dampak Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau*. 4.
- John W. Creswell, C. N. P. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design*.
- Violita, R., & Khoirunurrofik, K. (2025). Peran Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah: Analisis Spasial Eksternalitas. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 25(1). <https://doi.org/10.7454/jepi.v25i1.1483>
- World Bank. (2023). *World Development Report 2023: Migrants, Refugees, and Societies*. World Bank Group.